

STRATEGI PEMBERANTASAN BUTA AKSARA MELALUI PENGGUNAAN TEKNIK METASTASIS BERBASIS KELUARGA

Mariyono⁹

***Abstrak.** Pendidikan adalah hal setiap orang. Tidak semua orang berkesempatan mengikuti pendidikan. Salahsatu media untuk memenuhi hak bagi yang belum berkesempatan menikmati pendidikan formal adalah pendidikan non formal. Pendidikan non formal dengan kelenturannya memungkinkan diikuti oleh semua usia termasuk bagi mereka yang masih menyandang buta aksara. Berbagai upaya pemberantasan buta aksara telah dilakan. Namun karena berbagai hal hasilnya belum maksimal yakni mengentaskan tributa secara keeluruhan. Penggunaan konsep andragogi dan penekanan pada pendekatan budaya terutama keluarga dimunculkan strategi yang dinamakan strategi metastasis. Keluarga sebagai basis terkecil masyarakat ibarat inti sel difungsikan secara maksimal. Salahsatau bentuk maksimalkan fungsi keluarga adalah mempecaayakan salah seorang anggota keluarga yang telah mampu calistung untuk diperankan sebagai tutor keluarga. Dengan memberikan kepercayaan kepada salahsatu keluarga nenjadi tutor akan muncul dampak psikogis positif. Keberhasilan satu kelompok keluarga akan menyebar kepada kelompok keluarga lain. Penyebaran kemampuan diri secara berbasis keluarga berdampak dalam berbagai hal. Salah satu dampak yang dimaksud antara lain adanya kebanggan keluarga, kepercayaan, dan kebebasan dalam mengikuti pembelajaran.*

***Kata kunci:** Peran keluarga, buta aksara, metastasis, calistung andragogy, kesediaan untuk belajar.*

PENDAHULUAN

Masalah buta aksara adalah amaslah dunia. Bahkan UNESCO melalui Deklarasi Dakkar 2013 telah mengdeklarasikan bahwa maslaha tuna aksara adalah masalah dunia. Panyandang buta aksara terbanyak berada di dunia ketiga atau di negara berkembang. Indonesia termasuk katagori ngara berkembang. Dengan demikian Indonesia harus bertanggung jawab untuk menuntaskan penduduknya yang masih terpapar buta aksara.

Penyandang buta aksara akan berkorelasi dengan kualitas sumberdaya manusia. Indeks pengembangan Sumber daya Manusia (*Human Development Indexs*). Salah satu indikator HDI adalah kemampuan dalam pendidikan. Buta aksara adalah masalah pendidikan terutama pendidikan non formal. Upaya pemberantasan buta aksara dari tahun

⁹ Profesor Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Jember

ke tahun mengalami fluktuasi. Kenaikan angka masih harus berhadapan dengan kenaikan buta huruf kembali. Sebagi gambaran secara nasional angka buta kasara di Propinsi Jawa Timur termasuk tinggi diantara sekian propinsi lainnya. Lebih khusus untuk Kabupaten Jember tahun 2015 masih ada lebih dari 40.000 orang penyandang buta aksara

Menjadikan masyarakat agar melek aksara bukan hal mudah. Ada sejumlah faktor yang ada sebagai penghambat bahkan melekat di hati masyarakat. Faktor psiko-sosial, faktor fisik, faktor budaya, faktor geografis adalah sejumlah faktor dominan yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Penyandang buta aksara terutama pada usai produktif (25-40 tahun), akan menjadi beban pemerintah, karena keterbatasannya sehingga bukan merupakan asset pembangunan yang produktif.

Menjadikan seseorang agar melek aksara merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Undang-uanang pendidikan No 20 tahun 2003 mengamanatkan bahwa satuan pendidikan ada tiga yakni pendidikan in formal, pendidikan formal dan pendidikan formal. Ketika masyarakat tidak atau belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal, maka pendidikan non formal adalah wadahnya. Pendidikan non formal memiliki garapan demikian luas mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan usia produktif dan usia lanjut. Pendidikan non formal merupakan jalur bagi mereka yang tidak atau berksempatan mengikuti pendidikan formal. Beberapa ahli memebrikan nama atau definisis unuk pendidikan formal sebagai *out of school education, the shadow school system*. Pendidikan non formal sengaja dilkuakn dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, sehingga pendidikan non forml ditujukan untuk pembentukan skills dan pengetahuan di luar pendidikan formal. Secara eksplisit kemampuan yang akan diraih dalam pendidikan non formal yakni kemampuan berkomunikasi, kemampuan produktif dan kemampuan memperbaiki diri dalam kehidupan masyarakat. Pemberantasan tributa sebagi salahatu bentuk penddikan nonformal paling kurang memberikan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dan perbaikan kualiras diri. Secara kelompok pendidikan non formal merupakan bentuk *community development* dalam bentuk pendidikan.

Para penyandang buta aksara sebagian besar pada usia produktif dan usia lanjut (45-55 tahun). Berbagai alasan dan penyebab sehingga mereka menyandang buta aksara. Berdasarkan penelitian (2014) faktor penyebab adalah ekonomi dan sosial budaya. Pendidikan non formal yang bersifat fleksibel dalam pelaksanaan berpeluang sebagai media untuk membelajarkan masyarakat terutama penyandang buta aksara. Fleksibilitas pendidikan non formal dalam hal waktu dan tempat belajar, memungkinkan warga belajar dapat menggunakan waktunya untuk belajar, di luar tugas pokok kesehariannya. Demikian pula kurikulum dan metode serta aturan tidak seketat pendidikan formal. Dengan menggunakan lingkungan serta mengaitkan dengan kehidupan dan kebutuhan hidup, pendidikan non formal dapat dilakukan. Pakaian seragam pun tidak harus digunakan bagi warga belajar dalam pendidikan nonformal, hal ini berbeda dengan seragam yang harus digunakan bagi siswa pendidikan formal. Hasil dari pendidikan formal pun bukan semata untuk mendapatkan ijazah, pengakuan kemampuan berupa SUKMA (Surat Keterangan Kemampuan Membaca) pun sudah merupakan bukti kemampuan hasil belajar. terutama bagi warga belajar keaksaraan. Namun demikian ada peluang bagi masyarakat usia produktif yang telah menyelesaikan pendidikan keaksaraan kependidikan kesetaraan dalam satuan pendidikan formal. Keikutsertaan dalam tutorial dan mengikuti ujian paket A (setara dengan SD), paket B (setara dengan SMP) dan paket C (setara dengan SMA) menjadi keharusan. Fleksibilitas lain dalam pendidikan nonformal adalah pada usia peserta belajar. Untuk pendidikan keaksaraan usia berapapun dapat bergabung menjadi warga belajar. Demikian pula untuk pendidikan kesetaraan, sepanjang sudah mampu calistung (baca tulis hitung) dan bahasa Indonesia namun belum memiliki ijazah pendidikan formal usia tidak menjadi halangan untuk menjadi warga belajar.

Berdasar kenyataan bahwa penyandang buta aksara atau mereka yang tidak berkesempatan melanjutkan pendidikan sampai tamat, karena berbagai alasan masih cukup banyak. Sebagai contoh di Kabupaten Jember saja pada tahun 2014 masih terdapat 40.000 orang lebih sebagai penyandang buta aksara. Angka tersebut akan menjadi lebih banyak jika ditambah dengan mereka yang belum memiliki ijazah pendidikan dasar. Mereka adalah yang menjadi garapan pendidikan luar sekolah. Masalahnya adalah: “**bagaimana membantu**

penyangdang buta aksara agar memiliki motivasi diri dan partisipasi untuk mengikuti program buta aksara.”? Walau sudah dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah setempat melalui dinas pendidikan, akan tetapi taraf ketuntasan masih relatif belum menggembirakan. Ada yang menamakan dengan gerakan, ada pula yang menamakan gugur gunung atau istilah lain. Semua itu merupakan pola yang dijadikan untuk menangani penyangdang buta aksara.

Pada sisi lain kemampuan masyarakat dalam pendidikan minimal terbebas dari tributa (buta aksara, hitung dan berbahasa Indonesia) menjadi salah satu indikator dari indeks pengembangan sumber daya manusia (*Human Development Index*). Artinya jika masyarakat telah berkemampuan baca-tulis-hitung dan berbahasa Indonesia, mereka telah memiliki modal untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kemampuan masyarakat, semakin tidak sulit untuk memberdayakan diri dan masyarakat.

Pendidikan luar sekolah dalam praktek penuntasan buta aksara akan mengacu pada metode pembelajaran andragogi (pembelajaran untuk orang dewasa), sosiokultural (dengan pendekatan budaya) dan penerapan komunikasi sosial yang tepat. Kajian ini akan menyuguhkan strategi alternataif .dalam pemberantasan tributa yang dinamakan strategi metastasis berbasis keluarga. Konsep dasar yang ditawarkan menggunakan konsep Pendeddilan Luar Sekolah atau Pendidika Non Formal dengan penekanan pada aspek sosiokultural.

Strategi ini menekankan pada sosio kultural berangkat dari kondisi warga belajar dengan sejumlah latar belakang. Latar belakang etnis, pekerjaan atau mata pencaharian, agama, dan geografis menjadi titik pijak dalam pelaksanaan pembelajaran kepada masyarakat. Pembejalaran kepada penyangdang tributa dikemas sedemikian rupa agar warga belajar merasa senang, tidak dipaksa. Rasa senang warga belajar diungkit dari bebeerpa aspek.

Penerapan Pedidikan Luar Sekolah atau lebih dikenal dengan Pendidikan Non Formal merupakan pendidikan yang sesungguhnya ada pada awal keberadaan manusia.

Bukankah pendidikan pertama dan utama adalah pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga. Dengan demikian maka Pendidikan Non Formal merupakan bentuk pelestarian budaya. Pendidikan non formal berbasis keluarga karena di dalam keluarga terjadi interaksi antara anggota keluarga. Dalam interaksi terjadi transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Oleh karena dalam rangka untuk menemukan model pendidikan untuk pemberantasan buta aksara keluarga sebagai basis merupakan hal tepat.

Pendidikan Non Formal mengakomodasi masyarakat yang membutuhkan pendidikan dan kemampuan sebagai upaya pemberdayaan diri. Bermula dari ketidakberdayaan dalam baca tulis (buta aksara) hingga ketidakmampuan dalam berbahasa Indonesia. Dampak dari ketidakmampuan dalam pendidikan dasar sedikit banyak akan mengganggu dalam kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh ketidakmampuan dalam membaca dosis obat, dosis pupuk dan lain-lain akan berakibat negatif. Seharusnya penyakitnya menjadi sembuh malah sebaliknya, karena tidak mampu membaca aturan minum obat. Demikian pula pemberian pupuk untuk tanaman, menjadi salah, karena tidak mampu membaca dan berbahasa Indonesia. Belum lagi jika harus bepergian jauh keluar rumah, akan mengalami kesulitan jika tidak bisa baca tulis, bisa-bisa tersesat akibatnya atau tertipu orang lain. Dan masih banyak lagi dampak negatif dari ketidakmampuan calistung (baca tulis berhitung).

Para penyandang tributa pada umumnya adalah mereka yang:

1. berusia lanjut
2. taraf ekonomi menengah ke bawah
3. tingkat pendidikan relatif sangat rendah bahkan nol
4. domisili di pedesaan, bahkan terpencil
5. mata pencaharian sebagai pekerja bukan pemilik (pertanian, perkebunan, nelayan, usaha kecil menengah)
6. hidup berkelompok (koloni) berdasar kekeluargaan.
7. tidak mudah menerima inovasi
8. lebih percaya kepada pemimpin in-formal (*informal leader*)

Berlatar belakang tidak atau kurangnya memiliki kemampuan, akan berdampak rendahnya motivasi untuk maju atau berkembang. Prinsip mudah menyerah pada keadaan, sehingga lebih banyak bergantung dari orang lain. Kreativitas sebagai salahsatu modal untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari semula menjadi tumpul. Dalam pemenuhan kebutuhan lebih mengutamakan pada pemenuhan kebutuhan fisik yang bersifat primer. Bagaimana agar dapat cukup makan sehari – hari, lebih diutamakan dibanding pemenuhan lain apalagi pemenuhan untuk mengangkat harga diri lewat belajar.

Dengan kondisi yang relatif kurang, maka dorongan untuk berinteraksi secara kelompok lebih tinggi, kemandirianpun lemah lebih banyak bergantung kepada fihak atau orag lain. Salahsatu alasannya karena memiliki kondisi atau latar belakang relatif sama. Keterdekatan satu sama lain diperkuat oleh tradisi atau budaya kekeluargaan secara turun temurun. Dari hal itulah maka dalam suatu komunitas atau klan, terdiri atas sanak saudara. Bahkan yang dikatakan tetangga sebenarnya bukan orang lain atau pendatang, melainkan masih satu keluarga besar. Ikatan sosial antar mereka relatif tinggi, sehingga ketika ada salah satu keluarga mendapat kesulitan atau kesenangan mereka akan cepat berbagi. Kepuasan batin tertanam karena ada perasaan kebersamaan (*sense of togetherness*). Tingkat kepercayaan atas informasi dari luar muncul jika melibatkan atau berasal dari keluarga.

METODE PENELITIAN

Persoalan buta aksara tidak sebatas untuk disesali atau dicari siapa yang salah. Akan tetapi perlu dicari solusi yang tepat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan penyandang buta aksara. Mebelajarkan masyarakat dengan berbagi latar belakang atau kondisi diperlukan strategi yang sesuai. Beberapa konsep dapat diterapkan untuk mereka. Membelajarkan orang dewasa (*andragogy*) adalah salah satu konsep yang perlu digunakan. Dalam konsep andragogi dipaparkan bahwa membelajarkan orang dewasa bukan menyuruh, apalagi dengan memaksa. Mengajak sambil mengajarkan sesuai degan kebutuhan, situasi dan kondisi menjadikan belajar sebagai hal yang menyenangkan menjadi fondasi dalam andragogi.

Salah satu situasi dan kondisi warga belajar adalah waktu luang dan keikhlasan dalam belajar. Termasuk di dalamnya adalah kepercayaan dan kepuasan terhadap siapa yang mengajari (tutor). Memperhatikan kesempatan atau waktu dalam keseharian, penyandang buta aksara sebagian besar habis digunakan untuk beraktivitas dimata pencaharian pokok. Dari hal ini waktu dan tenaga tersedot, sehingga ketika ada sisa waktu (biasanya malam hari) akan digunakan untuk beristirahat.

Keengganan untuk ikut belajar muncul ketika ada paksaan disertai ancaman dari pihak luar. Hal itu ditambah dengan jarak antara tempat tinggal dengan tempat belajar relatif tidak dekat. Pakaian atau busana ketika untuk berada di tempat belajar pun harus tidak asal-asalan akan menambah beban. Untuk hal maka diintrodusir strategi metastasis berbasis keluarga

Langkah-langkah strategi metastasis

Untuk dapat menuntaskan buta aksara menggunakan potensi keluarga dibutuhkan beberapa hal. Kebutuhan yang harus ada antara lain:

1. data yang akurat, berisi kuantitas dan kualitas keluarga
2. pelatihan tutor ahli
3. pelatihan tutor pelaksana
4. bahan dan metode pembelajaran
5. monitoring dan evaluasi
6. ketersediaan dana

Secara teknis pelaksanaan strategi metastasis berbasis keluarga dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

Strategi harus diawali dengan adanya data yang akurat tentang masyarakat yang masih tertapar buta aksara. Selain itu data tentang berapa orang didalam keluarga tersebut yang telah melek aksara atau mampu calistung merekalah kelak yang akan dijadikan tutor dalam kelompok keluarganya. sebagai gambaran jika dalam dalam satu kelompok keluarga terdiri tiga KK dengan satu orang anggota keluarga mampu calistung, maka dari satu orang

tutor keluarga yang telah dilatih akan membelajarkan tiga KK. Semakin banyak tutor dan semakin banyak pula anggota kelompok keluarga akan semakin banyak dan cepat pula penyandang buta aksara dituntaskan. Semakin lengkap data semakin memudahkan dalam pengambilan langkah berikutnya. Pengambilan data tidak dilakukan secara acak atau random. Survei atau pendataan secara face to face bay name by address lebih menjamin akurasi. Akan tetapi untuk mendapat data dengan teknik itu memerlukan tenaga, waktu dan biaya salahsatu upaya untuk meringankan beban dengan melibatkan sejumlah masyarakat akademik, majlis taklim, ormas yang legal.

Setelah data diperoleh, diperlukan tenaga inti yang telah dilatih tentang metode pembelajaran bagi orang dewasa. Tenaga inti adalah tenaga terlatih pertama yang kelak akan melatih calon tenaga tutor keluarga. Tutor keluarga diambilkan atau dipercayakan kepada salahs seorang anggota keluarga yang telah mahir calistung dan telah dilatih oleh pelatih tutor inti. Teknik atau metode membelajarkan orang dewasa berbeda dengan membelajarkan anak.

Bahan dan metode pembelajaranpun harus berbasis keluarga dan kearifan lokal. Huruf atau kata dan suku kata disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan. Sebagai contoh mengajarkan kata *ayam, padi, pisang* akan lebih cepat difahami dari pada diajarkan kata-kata *ini budi, itu sepatu*. Hal tersebut mengacu pada metode belajar asosiasi, di mana ingatan atau memori akan cepat muncul jika dihadapkan dengan apa yang telah diketahui sebelumnya. Bahan pembelajaran pun diupayakan sekonkrit mungkin sesuai dengan lingkungan warga belajar. Menunjukkan obyek asli lebih mudah difahami dibanding dengan menggunakan media gambar atau foto. Keinginan atau permintaan warga belajar tentang apa yang akan dipelajari memberi kepercayaan kepada warga belajar. Kepercayaan warga belajar akan memunculkan motivasi diri, bukan karena dipaksa. Pembelajaran menjadi menyenangkan dan *fun*.

Proses belajar perlu monitoring secara ajeg. Demikian pula hasil belajar perlu diketahui lewat penilaian sebelum akhirnya dinyatakan mampu dengan diberi reward berupa

SUKMA (surat keterangan mampu) calistung. Keculaian itu juga pemantauan secara ajeg terhadap apa yang telah diterima dalam pembelajaran terutama baca tulis hitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang dimaksud warga belajar dalam ini adalah mereka yang seharusnya berkewajiban mengikuti program penuntasan buta aksara. Atau dengan kata lain masyarakat penyandang buta aksara yang sebagai sasaran garapan pemberantasan calistung (baca tulis hitung). Sasaran utama adalah mereka yang masih beruia produktif dan usia lanjut yang diharapkan masih potensiaal dalam menjaga kualitas hidupnya. Bagi wara belajar terutama yang berusia lanjut secara fisik maupun psikologis berbeda dengan wara belajar usia di bawahnya.

Kemampuan pancaindera, dan daya ingat, ketahanan fisik sudah banyak mengalami kemunduran. Keoercayaan diri atau perasaan belum menjadi tua masih kuat, secara psikis berakibat tidak mau disuruh, didekte apalagi diberi sangsi. Ego ketuaannya lebih menonjol dalam bentuk tidak mau disalahkan atau diberi predikat yang tidak menyenangkan. Sensitivitas terhadap informasi relatif tinggi. Kenyataan demikian berakibat pada lemahnya mobilitas. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berdiam diri, berkumpul dengan keluarga. Walau mereka sudah tidak tergolong usia produktif, akan tetapi akan menjadikan beban orang lain atau keluarga. Hal itu dapat dikurangi jika kemampuan calistung dimilikinya. Pada sisi lain dengan kemampuan calistung maka harga atau kehormata diri (*self value*) dapat dimiliki.

Para penyandang tributa adalah bagian dari masyarakat luas. Mereka secara struktural maupun kultural membentuk kelompok berdasar latar belakang etnis, mata pencaharian, agama kepercayaan. Kekerabatan bersifat *patrontclient* menitik beratkan kepercayaan pada person atau kelompok yang memiliki kedekatan emosional. Diseminasi informasi lebih dipercaya lewat *face to face* dibanding melalui media massa. Terlebih lagi keterbatasn calistung menghambat kecepatan penyebaran informasi di kalangan meraka.

Bahasa merupakan bentuk budaya, sebagai modal untuk melakukan komunikasi di antara warga komunitas. Bahasa lesan atau bahasa tutur yang lebih dikenal sebagai bahasa ibu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan bahasa, menjadi kajian menarik bagi pembelajaran calistung, terutama membelajarkan bahasa nasional bahasa Indonesia. Walau ada beberapa kosakata bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan arti dan pengucapan, tidak serta merta dapat digunakan untuk membelajarkan bahasa Indonesia secara keseluruhan. Beberapa kosakata yang dimaksud antara lain “pisang”, “siang”, “ayam” “sapi” “manis”. Masalah bahasa menjadi bagian penting dalam membelajarkan panyandang buta akasra. Dengan adanya kesamaan arti kosakata mempermudah pemindahan arti (*transliterasi*) dari budaya bahasa asal ke bahasa Indonesia.

Kebiasaan atau budaya berunding untuk mendapat kesepakatan atas sesuatu hal masih demikian kuat mentradisi. Terlebih lagi jika pada tetua atau senior masih ada, akan diberi peran lebih dibanding dengan yang masih muda, junior. Pengambilan keputusan sering diawali dengan diterima atau ditolaknya oleh para senior. Para senior akan dipernkan sebagai *opinion leader* atau *key pupil*. Pola kebiasaan atau budaya demikian masih kuat ketika secara geografis tempat tinggal mereka jauh dari transportasi serta aliran listrik.

Wilayah Nusantara demikian luas, terdiri ratusan bahkan ribuan pulau. Paling mudah dikenali terdiri dari daratan, pegunungan dan lautan. Di dalamnya terkandung hutan belantara maupun yang sudah menjadi hunian metropolis. Dari yang berada jauh dari daratan sampai yang ditnggali sebagai pusat kota, pusat pemerintahan.

Berkembang atau maju mundurnya masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis. Kondisi geografis berhubungan dengan ketersediaan alat transportasi dan komunikasi. Kondisi geografis juga berpengaruh terhadap sikap masyarakat. Sikap terbuka atau sebaliknya berkaitan dengan ketersediaan transportasi dan komunikasi, serta mata pencaharian. Untuk daerah yang masuk katagori terpencil, sulit dijangkau, cenderung masyarakat penghuninya bersikap tidak mudah terbuka. Alam atau lingkungan membentuk sikapnya.

Masalah pendidikan di daerah terpencil, terpinggir dari pusat keramaian menjadi masalah nasional. Angka buta aksara di lokasi itu relatif tinggi. Masalahnya cukup kompleks, salahsatunya adalah warga lebih menghabiskan waktunya untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Pendidikan bukan merupakan kebutuhan utama bagi mereka. Hal itu diperparah jika jarak antara tempat belajar dengan tempat tinggal warga belajar relatif jauh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa hal yang dinilai menguntungkan penggunaan strategi metastasis berbasis keluarga diantaranya:

1. dilihat dari segi psikologi belajar orang dewasa lebih sesuai ,karena metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sosial budaya warga belajar
2. warga belajar akan merasa termotivasi belajar sendiri karena tutor berasal dari lingkungan keluarga
3. adanya keleluasaan waktu , tempat serta atauran bagi warga belajar
4. adanya kepercayaan sekaligus penghargaan bagi anggota keluarga yang telah mampu calistung untuk membantu keluarganya,termasuk penghargaan dalam bentuk honorarium
5. lebih hemat waktu dan biaya serta tenaga, karena tenaga tutor dari dalam keluarga
6. kemungkinan terjadi kembali menjadi buta aksara dapat diperkcil karena pemantauan langsung dari keluarga.
7. merupakan pola penerapan pemberdayaan masyarakat dengan mengikut sertakan masyarakat secara langsung dalam pembgunan pendidikan

Walau demikian masih ada beberapa kelemahan yang perlu diatasi diantaranya:

1. diperlukan perencanaan dan dukungan semua pihak
2. kesediaan dan pelatihan bagi tutor keluarga sampai tuntas
3. diperlukan standar keberhasilan warga belajar yang sesuai

4. karena terlalau lentur, fleksibel cenderung terjadi pelemahan kegiatan

Daftar Rujukan

BPS Kab Jember. 2014. *Jember dalam Angka*

<http://edupls.blogspot.com/2010/09/konsep-konsep pendidikan luar sekolah.html>

Marjuki, M Saleh. 2004. *Pengembangan Kompetensi Profesioanl Pendidikan Luar Sekolah*. Jurusan PLS Universitas Negeri Malang: Malang

Malcolm, Knowles. 1980. *Modern Practice of Adult Education*, Association Prs Follett Publishong Co: Chicago US

Napitupiulu P W. 2009. *PNFI dalam perspekpektif Pendidikan untuk semua dan tantangan globalisasi*. Makalah Semlok Pendidikan Non Formal: Malang

Univeritas Jember. 2014. *Indeks Pembangunan Manusia (IPM Bidang pendidikan Kabupaten Jember*. Lembaga Penelitian Universitas Jember: Jember

Universitas Jember. 2015. *Kajian Penyusunan Masterplan Pendidikan Kabupaten Jember*, LPLPM Universitas Jember: Jember